

DAMPAK SOSIAL ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI PLTB DI BINAMU JENEPONTO

Dewi Lestari

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
email: lestaridewi837@gmail.com

Abstract

This study aims to find out: knowing how the process of conversion of agricultural land into PLTB in Binamu Subdistrict, Jeneponto Regency, knowing how the community adapted agricultural land processes were adapted, and knowing how social and cultural changes in the community were converted. In this study used a type of qualitative research that was analyzed and written descriptively. The technique of data collection is done by using the method of observation, interviews, and documentation by involving as many as 8 informants. Based on the results of the study showed that: (1) the initial process of conversion of agricultural land into the Bayu Power Plant was started from the PLTB to the local government, and together with the government came to the residents whose land would be converted. Then do the socialization of the conversion of agricultural land, the process of transferring agricultural land takes about 1 year. (2) The process of adaptation carried out by the community is not too difficult because the PLTB operation has not been too long. The community feels that there has not been a change that is too large so that the process of adapting is not too difficult. But it does not rule out the possibility after the PLTB has been operating for a long time, there will be changes that occur so that the community must adapt to adjust to its environment. Because if people remain silent in place and do not adapt to changes that are so fast, the community will be left behind in the current of modernization. (3) The social and cultural changes felt by the community are that they must be able to adjust to changes in livelihood, where they have no longer farmed. Then the people working on the fields belonging to other people who later landed were also converted to Makassar to find work. Next is the public's fear of a decline in agricultural production in Jeneponto Regency, if the agricultural land continues to function. Where the distribution of presentation of income from the regional income in agriculture ranks first with presentation of 51, 69% of regional income in Jeneponto Regency.

Keywords: Transfer function, PLTB, Adaptation, Social Change

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: mengetahui bagaimana proses alih fungsi lahan pertanian menjadi PLTB di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, mengetahui bagaimana proses adaptasi masyarakat lahan pertanian yang dialih fungsikan, dan mengetahui bagaimana perubahan sosial dan budaya masyarakat yang lahan pertaniannya dialih fungsikan. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 8 orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses awal alih fungsi lahan pertanian menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu adalah dimulai dari pihak PLTB mendatangi pemerintah setempat, dan bersama dengan pemerintah mendatangi warga yang lahannya akan dialih fungsikan. Kemudian melakukan sosialisasi mengenai akan diadakannya alih fungsi lahan pertanian, proses alih fungsi lahan pertanian tersebut memakan waktu sekitar 1 tahun lebih. (2) Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat tidak terlalu sulit dikarenakan operasi PLTB belum terlalu lama. Masyarakat merasa belum terjadi perubahan yang terlalu besar sehingga dalam proses beradaptasi tidak terlalu sulit. Namun tidak menutup kemungkinan setelah PLTB beroperasi lama akan ada perubahan-perubahan yang terjadi sehingga masyarakat harus beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena jika

masyarakat tetap diam ditempat dan tidak melakukan adaptasi dengan perubahan yang begitu cepat maka masyarakat akan menjadi tertinggal dalam arus modernisasi. (3) Perubahan sosial dan budaya yang dirasakan oleh masyarakat adalah mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan mata pencaharian, di mana mereka sudah tidak bertani lagi. Kemudian pada masyarakat yang menggarap sawah milik orang lain yang kemudian lahan tersebut juga dialih fungsikan harus ke Makassar untuk mencari pekerjaan. Selanjutnya adalah ketakutan masyarakat akan penurunan hasil produksi pertanian di Kabupaten Jeneponto, jika terus terjadi alih fungsi lahan pertanian. Di mana distribusi presentasi pendapatan daerah *income* bidang pertanian menempati urutan pertama dengan presentasi 51, 69% pendapatan daerah Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci: Alih fungsi, PLTB, Adaptasi, Perubahan sosial

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris yang 40% mata pencaharian mayoritas penduduknya bertani dengan lahan yang sangat luas dan keaneka ragaman hayati yang sangat beragam. Hal ini sangat memungkinkan menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan. (Rachmad, 2008)

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin pesat telah menimbulkan dampak terhadap peradaban manusia yang semakin maju. Kemajuan peradaban manusia dapat ditandai dengan semakin berkembangnya pembangunan infrastruktur yang menjadi bagian dari dimensi kehidupan manusia, mulai dari pembangunan di wilayah kota maupun perdesaan. Kemajuan peradaban telah membawa perubahan dalam tatanan kehidupan, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, politik, kebahasaan, dan kebudayaan. (Sartini, 2009)

Perubahan yang terjadi tersebut dipengaruhi oleh arus perkembangan globalisasi yang semakin tidak terbelah salah satunya adalah perubahan dalam sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian serta adanya potensi yang besar membuat sektor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah seperti halnya sektor industri dan jasa. Potensi itu misalnya pada saat ini harga komoditas pertanian seperti beras, jagung kedelai di dunia yang semakin meningkat, serta sektor pertanian yang tidak mudah terkena dampak krisis ekonomi dunia. Oleh sebab itu pembangunan pertanian perlu ditingkatkan untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih efisien. Namun perkembangan yang semakin pesat membuat lahan semakin tergerus.

Lahan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan. Perubahan tersebut dikarenakan memanfaatkan lahan untuk kepentingan hidup manusia. Namun desakan kebutuhan lahan untuk pembangunan begitu kuat, sementara luas lahan tidak bertambah atau terbatas. Selama ini lahan pertanian mempunyai nilai lahan yang rendah dibanding peruntukan lahan lain (non pertanian), akibatnya lahan pertanian secara terus menerus akan mengalami konversi lahan (alih fungsi) ke nonpertanian. Padahal lahan pertanian (sawah) selain mempunyai nilai ekonomi gai penyangga

kebutuhan pangan, juga berfungsi ekologi seperti mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya. (Dewi and Rudiarto, 2013)

Sebuah kota yang menganggap lahan sawah tidak produktif bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang serba modern, bukan saja akan tumbuh makin asosial dan mengalienasikan penduduknya, tetapi juga menyebabkan terjadinya ancaman kerusakan ekologis karena lahan-lahan sawah yang semula berfungsi sebagai daerah resapan air, menjadi makin sulit ditemukan. Di Surabaya, kendati sejumlah besar dana telah dikurangkan untuk mengatasi banjir, tetapi semuanya besar kemungkinan akan sia-sia sepanjang kawasan-kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan makin sulit ditemui di kota yang berubah menjadi jalan aspal. (Suyanto, dkk, 2016)

Manfaat dari adanya lahan pertanian tersebut seharusnya dapat dipertahankan, tidak untuk diabaikan karena selain mengganggu ekosistem. Alih fungsi lahan pertanian juga mengganggu kehidupan sosial ekonomi petani karena perubahan sosial ekonomi yang dirasakan biasanya cenderung ke arah yang merugikan masyarakat petani. Alih fungsi lahan atau konversi lahan pertanian seperti yang telah dijabarkan di atas merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari bagi kota-kota maupun di perdesaan seperti halnya di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Di sisi lain pemerintah mempunyai hak atas alih fungsi lahan pertanian selama itu menyangkut pembangunan prasarana dan bagi kepentingan umum. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-undang No 26 Pasal 33 Ayat 2 yang berbunyi "Penatagunaan tanah pada ruang yang direncanakan untuk pembangunan prasarana dan sarana bagi kepentingan umum memberikan hak prioritas pertama bagi pemerintah dan pemerintah daerah untuk menerima pengalihan hak atas tanah dari pemegang hak atas tanah". (Suharti, 2014) Dari penjelasan undang-undang diatas pemerintah memiliki hak atas alih fungsi lahan pertanian selama

menyangkut kepentingan umum, termasuk alih fungsi lahan pertanian menjadi PLTB di Kabupaten Jeneponto.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto terjadi karena Kabupaten Jeneponto memiliki potensi energi terbarukan. Pembangkit listrik dari sumber energi terbarukan dapat dikembangkan di daerah-daerah dengan potensi energi terbarukan yang tinggi. Daerah Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Jeneponto memiliki sumber daya angin yang tinggi sehingga Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) sangat cocok untuk dikembangkan. Oleh karena terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi PLTB yang di beri nama PT. Energi Bayu Jeneponto.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto menimbulkan perubahan ekonomi, sosial dan budaya kepada masyarakat yang lahannya di alih fungsikan dan tentunya terjadi juga perubahan pada masyarakat sekitar. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Jeneponto khususnya daerah Binamu tentunya membutuhkan proses adaptasi. Proses adaptasi tersebut baik dalam adaptasi terhadap perubahan mata pencaharian dalam hal ini perubahan ekonomi juga terjadi perubahan dalam hal sosial dan budaya.

Proses adaptasi akan menimbulkan dampak perubahan sosial karena perilaku adaptasi merupakan aspek terpenting dalam perubahan sosial yang direncanakan untuk mencapai arah perubahan yang diharapkan. Melalui adaptasi terjadi perkembangan karakteristik (sosial) baru yang dapat melahirkan kondisi baru. Perubahan sosial akan terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan organisasi masyarakat, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, lembaga sosial dan sebagainya. (Rahman, n.d., n.d.) Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena alih fungsi lahan

pertanian menjadi PLTB di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

B. Proses Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB)

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah. Jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. (Setiawan, 2016)

Alih Fungsi Lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. Biasanya dalam pengalih fungsinya mengarah ke hal yang bersifat negatif bagi ekosistem lingkungan alam sawah itu sendiri. Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. (Aprida, 2012)

Sosial ekonomi adalah kondisi seseorang yang dilihat dari segi pendapatan dan kekayaannya dalam menentukan status sosial di masyarakat dengan faktor ekonomi dominan. Status sosial ekonomi menggambarkan tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang dilihat dari segi ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan,

pendapatan dan pekerjaan. Status sosial ekonomi orang tua akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesehatan yang maksimal. (Ramadhanti et al., 2016)

Perubahan suatu lingkungan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena munculnya mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. (Poerwanto, 2000)

Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Kehidupan sosial merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial maupun ekonomi dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat yang di sertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus di penuhi oleh pembawa status sosial tersebut. Untuk melihat status sosial ekonomi seseorang maka perlu diperhatikan beberapa faktor pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. (Nurhana, 2013)

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian selatan, tumbuh dengan budaya dan peradaban tersendiri seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Kabupaten Jeneponto terletak pada lengan selatan Pulau Sulawesi. Letak geografis kabupaten Jeneponto berada antara 5o.23'12"-5o.42'1,2" Lintang Selatan dan 119o.29'12'-119o.56'44,9" Bujur Timur dengan Batas Wilayah: 1) Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Gowa, 2) Sebelah Selatan: Berbatasan Laut Flores, 3) Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Takalar, 4) Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Pemerintah Kabupaten Jeneponto terbagi atas wilayah administrasi yang terdiri dari 11 Kecamatan, 31 Kelurahan dan 82 Desa. (Website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto)

Penelitian ini berfokus pada kecamatan Binamu yang merupakan tempat

pembangunan PLTB. Kecamatan Binamu adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Salah satu Kecamatan di Jeneponto yang memiliki sejarah yang panjang dari awalnya yang berbentuk kerajaan dan sekarang menjadi salah satu kecamatan di bumi turatea Jeneponto. Nama Kecamatan Binamu diambil dari nama raja pertama yang memimpin Kabupaten Jeneponto yaitu Farid Ilyas Mattewakang Karaeng Binamu. Di mana rumah kerajaan Binamu tersebut terletak di Kecamatan Binamu, dan menjadi rumah adat yang ditinggal oleh para keturunan dari Karaeng Binamu tersebut. Luas wilayah Kecamatan Binamu 69,49 Km persegi, dengan jumlah penduduk 57,022 jiwa. Kecamatan Binamu terdiri dari 12 Kelurahan dan 2 Desa.

Proses alih fungsi lahan pertanian menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) tentunya memiliki tahapan-tahapan yang panjang. Banyak hal yang perlu dipersiapkan termasuk harus menghadapi masyarakat yang memiliki lahan pertanian tersebut. Dalam hal alih fungsi lahan pertanian tentunya pihak PLTB membutuhkan bantuan atau harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah setempat, dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari alih fungsi lahan.

Dalam hal pembebasan lahan terlebih dahulu harus ada tahan sosialisasi ke masyarakat setempat apalagi kepada masyarakat yang lahannya akan dialih fungsikan. Pihak PLTB tentunya mendatangi pemerintah setempat atau pemerintah pada kawasan lahan yang akan dialih fungsikan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Setelah itu bersama dengan pemerintah melakukan sosialisasi di rumah-rumah kepala dusun, rumah kepala desa, maupun di kantor desa. Pihak PLTB juga keliling-keliling menyampaikan soal pembebasan lahan yang akan dilakukan sehingga isu mengenai pembebasan lahan sudah terdengar terlebih dahulu di telinga masyarakat.

Bukan hanya dari pihak PLTB yang turut andil dalam mensosialisasikan mengenai pembebasan lahan tetapi pemerintah juga turut andil. Pihak PLTB bersama dengan pemerintah berusaha untuk mensosialisasikan mengenai pembebasan lahan kepada masyarakat. Dengan bantuan atau campur tangan pemerintah maka alih fungsi lahan akan lebih mudah.

Pembebasan lahan yang dilakukan tentunya harus ada ganti rugi kepada pemilik lahan. Harga yang ditawarkan pun harus tinggi sehingga masyarakat ingin menjual lahannya kepada PLTB. Namun walaupun sudah memasang harga yang tinggi tetap saja ada masyarakat yang tidak ingin menjual lahannya. Inilah yang menyebabkan proses alih fungsi lahan itu berjalan lambat. Berdasarkan hasil wawancara pembebasan lahan pertanian itu sendiri memakan waktu sekitar 1 tahun.

Proses awal alih fungsi lahan pertanian menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) di mulai dengan pihak dari PLTB mendatangi pemerintah, baik pemerintah kabupaten dalam hal ini kepala daerah, maupun pemerintah tingkat desa/kelurahan dan dusun. Pertama mereka membicarakan soal harga lahan yang akan dibebaskan, selain membicarakan soal harga tentunya mereka mengumpulkan data pemilik lahan yang akan dibebaskan lahannya.

Kemudian proses selanjutnya pihak PLTB mendatangi pemerintah Desa atau Kelurahan di mana lahan akan dibebaskan untuk mengambil data. Kemudian bersama dengan pemerintah, mengunjungi pemilik lahan untuk menyampaikan proses pembebasan lahan tersebut. Selain berkeliling untuk menyampaikan soal pembebasan lahan peihak PLTB juga bersama dengan pemerintah mensosialisasikannya ke masyarakat.

Proses alih fungsi lahan tersebut pastilah memiliki kendala-kendala. Di mana ada masyarakat yang setuju lahannya di bebaskan dan ada juga masyarakat yang menolak hal tersebut. Terjadinya pro dan

kontra pemilik lahan membuat proses alih fungsi terlambat. Adapun salah satu faktornya karena masalah kecocokan harga. Dalam proses alih fungsi lahan tersebut tidaklah mudah, karena dibutuhkan kesepakatan antara dua belah pihak. Pihak pembeli dan penjual harus saling bersepakat dalam hal jual beli. Namun dikarenakan harga yang ditawarkan dari pihak PLTB sangat minim banyak pemilik lahan yang menolak lahannya untuk dibebaskan.

Dari hasil wawancara saya salah satu informan mengatakan kalau masyarakat pemilik lahan maunya diberikan harga yang tinggi, mereka menginginkan ganti untung yang betul-betul menguntungkan bukan ganti rugi yang harganya sangat minim. Dari permasalahan harga yang minim tersebutlah sehingga proses alih fungsi lahannya menjadi sedikit terkendala. Apalagi pembelian lahan pertanian tersebut jauh berbeda dengan sebelumnya, dimana pihak PLTB membeli per meter bukan persawah (satu bidang) sehingga banyak masyarakat yang kesulitan dalam penyesuaian harga perjualan.

C. Proses Adaptasi Masyarakat Sekitar Lahan Pertanian yang Telah Dialih Fungsikan Menjadi PLTB

Proses adaptasi akan menimbulkan dampak perubahan sosial karena perilaku adaptasi merupakan aspek terpenting dalam perubahan sosial yang direncanakan untuk mencapai arah perubahan yang diharapkan. Melalui adaptasi terjadi perkembangan karakteristik (sosial) baru yang dapat melahirkan kondisi baru. Dengan begitu masyarakat harus bisa beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Terjadinya perubahan dalam masyarakat tentu selalu membutuhkan yang namanya proses adaptasi. Adaptasi atau yang dikenal juga dengan kata penyesuaian akan dialami oleh masyarakat yang wilayahnya terjadi perubahan. Dalam hal ini terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi PLTB di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

membutuhkan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dari penjelasann diatas informan menjelaskan bahwa dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) informan bisa beradaptasi. Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) yang tidak menggunakan bahan bakar khusus seperti bahan bakar yang digunakan oleh PLTU yaitu batu bara yang mengakibatkan folusi di udara. Sehingga masyarakat sekitar harus bisa dan terbiasa dengan folusi udara yang diciptakan oleh PLTU dari bahan bakar batu bara tersebut. PLTU selain menyebabkan folusi udara bagi masyarakat sekitar juga menciptakan limbah yang dibuang ke laut. Limbah-limbah tersebutlah yang menyebabkan terjadinya pencemaran laut dan berpotensi membuat rumput laut dan hal-hal lainnya yang berada di dalam laut tercemar bahkan rusak. Beda halnya dengan Pembangkit Listrik tenaga Bayu (PLTB) yang menggunakan potensi angin dalam beroperasinya. Sehingga tidak menyebabkan folusi udara yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat sekitar.

Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat tidak terlalu sulit dikarenakan operasi PLTB belum terlalu lama. Masyarakat merasa belum terjadi perubahan yang terlalu besar sehingga dalam proses beradaptasi tidak terlalu sulit. Namun tidak menutup kemungkinan setelah PLTB beroperasi lama akan ada perubahan-perubahan yang terjadi sehingga masyarakat harus beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena jika masyarakat tetap diam ditempat dan tidak melakukan adaptasi dengan perubahan yang begitu cepat maka masyarakat akan menjadi tertinggal dalam arus modernisasi saat ini.

D. Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat yang Lahan Pertaniannya Dialih Fungsikan

Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan sosial. Lingkup

perubahan sosial meliputi berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, ekonomi, hukum dan teknologi. Sebaliknya perubahan sosial yang terjadi hanya meliputi bidang tertentu dan terbatas kedalamannya. Jadi, gerakan perubahan akan meninggalkan faktor-faktor yang diubah, tetapi setelah meninggalkan faktor-faktor tersebut, perubahan akan bergerak pada suatu bentuk yang ada pada masa lampau. Perubahan akan tampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan yang terjadi dapat merupakan kemajuan atau mungkin kemunduran.

Perubahan sosial mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, tanggung jawab, dan wewenang. Dalam masyarakat yang sudah maju atau masyarakat yang sedang berkembang, perubahan sosial berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi. Dari aspek tersebut jika terjadi pergeseran maka akan menyebabkan suatu perubahan termasuk perubahan dari segi lingkungan.

Perubahan suatu lingkungan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena munculnya mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi karena usaha-usaha pembangunan dalam segala bidang meliputi: ekonomi, politik, bahasa, kesenian, hiburan, adat, teknologi, dan lain-lainnya yang tidak hanya terjadi pada individu-individu tetapi juga pada seluruh masyarakat.

Perkembangan karakter seorang petani tidak hanya dipengaruhi oleh keluarganya sendiri, tetapi juga oleh lingkungannya. Lingkungan hidup petani adalah alam dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Apa yang ada di lingkungan sekitarnya itu jelas mempengaruhi perkembangan karakter petani tersebut Yang

dimaksud dengan lingkungan sosial petani adalah lingkungan masyarakat dimana petani itu tinggal dan asyarakat yang tempat kelahiran dan dibesarkan sampai dewasa berprofesi sebagai petani. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada karakter para petani. Jika masyarakat masih konservatif (tidak mau melakukan perubahan karena khawatir mempunyai dampak yang tidak baik terhadap dirinya maupun lingkungan), maka sifat itu juga akan mempengaruhi karakter dirinya. Sebaliknya, jika masyarakat tempat tinggalnya sudah modern, maka kemodernan itu juga akan mempengaruhi karakter para petaninya. Bertani sebagai sumber penghidupan petani juga sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Jadi, petani dan pertanian itu sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dimana petani dan pertanian itu berdomisili dan berlokasi.

Salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan terbangunnya Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) adalah beralih pekerjaan atau mata pencahariannya. Pekerjaan yang awalnya seorang petani yang menggarap lahan milik warga lainnya yang berada di sekitar rumah, harus berhenti dikerenakan lahan tersebut telah dialih fungsikan menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB). Hal tersebut dirasakan oleh salah satu informan, dia harus berhenti bertani dan mencari pekerjaan di Makassar.

Salah satu perubahan yang dirasakan oleh masyarakat atau petani adalah dengan adanya jalanan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) di tengah-tengah sawah atau lahan pertanian masyarakat. Dengan adanya jalanan tersebut membuat para petani lebih mudah dalam akomodasi menuju sawah mereka. Apalagi masyarakat diberikan kebebasan oleh pihak PLTB untuk berlalu-lalang di jalanan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kedepannya aka nada larangan. Perubahan lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Pembangkit Listrik tenaga Bayu (PLTB) adalah listrik yang katanya dulu sering mati

sekarang jarang lagi. Berdasarkan salah satu pernyataan informan di atas, bahwa sebelum PLTB terbangun biasanya listrik mati dua sampai tiga kali sebulan. Namun sekarang hanya terjadi pada saat Jeneponto mengalami bencana banjir bandang. Itulah salah satu perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitara semenjak PLTB terbangun.

Pembangunan PLTB juga membawa perubahan kepada pekerjaan. Berdasarkan salah satu hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa sebelum adanya alih fungsi lahan dia berkeja di sawah. Namun dengan adanya pembangunan PLTB dia harus ke Makassar untuk mencari pekerjaan. Itu merupakan salah satu perubahan yang dialami masyarakat. Di sisi lain petani yang memiliki lahan area PLTB merasa diuntungkan dengan adanya PLTB karena ada jalanan tani yang bisa membuat petani tidak usah repot-repot untuk jalan kaki ke sawah. Mereka sudah bisa ke sawah menggunakan kendaraan motor ataupun mobil.

Jika merujuk kepada tujuh unsur kebudayaan, pekerjaan atau mata pencaharian masuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan. Sehingga dengan adanya PLTB terjadi perubahan dalam mata pencaharian seseorang.

Perkembangan karakter seorang petani tidak hanya dipengaruhi oleh keluarganya sendiri, tetapi juga oleh lingkungannya. Lingkungan hidup petani adalah alam dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Apa yang ada di lingkungan sekitarnya itu jelas mempengaruhi perkembangan karakter petani tersebut yang dimaksud dengan lingkungan sosial petani adalah lingkungan masyarakat dimana petani itu tinggal dan masyarakat yang tempat kelahiran dan dibesarkan sampai dewasa berprofesi sebagai petani. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada karakter para petani. Jika masyarakat masih konservatif (tidak mau melakukan perubahan karena khawatir mempunyai dampak yang tidak baik terhadap dirinya maupun lingkungan), maka sifat itu juga akan mempengaruhi karakter dirinya. Sebaliknya,

jika masyarakat tempat tinggalnya sudah modern, maka kemodernan itu juga akan mempengaruhi karakter para petaninya.

Dampak lainnya yang ditimbulkan dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) adalah ketakutan masyarakat. Lingkungan sekitar yang berubah membuat masyarakat harus bisa menyesuaikan diri. Dengan adanya PLTB yang terbangun di sekitar tempat tinggal masyarakat membuat masyarakat takut dengan dampak buruk yang nantinya akan ditimbulkan oleh PLTB. Dengan begitu pihak PLTB harusnya lebih memperhatikan dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat. Pihak PLTB baiknya melakukan sosialisasi kepada masyarakat membahas lebih lanjut tentang PLTB sehingga ketakutan yang timbul ditengah masyarakat hilang.

Baik masyarakat sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) maupun masyarakat yang lahannya telah dialih fungsikan tentunya mereka merasakan suatu perubahan. Bukan hanya soal perubahan pekerjaan, namun pola kebiasaan sehari-hari berubahah. Berdasarkan data di atas maka informan yang dulunya tidak pernah membeli beras, dia hanya makan dari hasil penen atau hasil dari sawah yang dikelola. Namun sekarang setelah sawahnya di jual ke pihak PLTB maka informan membeli beras untuk makan. Perubahan dari yang dulunya tidak membeli beras sekarang harus membeli beras, merupakan salah satu perubahan kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan.

Selain itu adanya ketakutan ditengah masyarakat di mana jika terus terjadi alih fungsi lahan maka hasil produksi padi dibidang pertanian akan menurun sementara dari data Badan Pusat Statistika Kabupaten Jeneponto bahwa distribusi presentasi pendapatan daerah income bidang pertanian menempati urutan pertama dengan presentasi 51, 69% pendapatan daerah Kabupaten Jeneponto. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa bidang pertanian memberikan sumbangsi besar terhadap daerah dimana masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani. Lahan pertaniannya

pun bagus dan luas sehingga memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah.

Namun dengan adanya alih fungsi lahan pertanian tidak hanya mengubah pekerjaan masyarakat tetapi dapat menyebabkan penurunan hasil panen dan juga kualitas tanah masyarakat akibat alih fungsi lahan yang terus-menerus. Sementara jika merujuk pada data pertanian agriculture Badan Pusat Statistika Kabupaten Jeneponto padi sawah memiliki presentasi sebesar 5,8%, jagung 5,4%, kacang hijau 1,23% dan padi lading 4,9%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sumbangsi pertanian memang sangat besar.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dari tahun ke tahun kebutuhan manusia akan lahan semakin tinggi, seperti halnya kebutuhan untuk pembangunan, baik pembangunan perumahan-perumahan, pabrik dan infrastuktur lainnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan manusia memang semakin banyak seiring perkembangan zaman. Di sisi lain jika hal tersebut terus terjadi maka akan menyebabkan kerusakan ekologi. Kualitas lahan mulai menurun yang akan berpengaruh terhadap kualitas hasil panen masyarakat. Dalam hal ini lahan pertanianlah yang paling banyak mengalami alih fungsi lahan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, dia pesimis dengan pertumbuhan penduduk. Bahwasanya hasil produksi pertanian tidak memenuhi seluruh kebutuhan manusia seiring dengan berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan.

Dari pernyataan Malthus tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan pangan yang ada tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup seluruh manusia karena keterbatasan lahan pertanian. Akan tetapi disini Malthus melupakan hal yang paling penting yaitu kemajuan teknologi. Dengan adanya teknologi maka dapat meningkatkan produktivitas pangan. (Chapter, 1914; Hollander, 1997; Malthus, 1817; Malthus and Pullen, 1989) Tapi sekarang ini masalah yang sedang dihadapi adalah semakin banyaknya

alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, sehingga walaupun teknologi yang digunakan sudah cukup maju tapi dengan lahan yang semakin berkurang maka produktivitas juga mulai terganggu. Hal inilah yang dapat menyebabkan ketahanan pangan di Indonesia mulai terganggu.

Dari pernyataan di atas selaras dengan yang diteliti mengenai alih fungsi lahan pertanian. Di kabupaten Jeneponto pertanian memberikan sumbangsi paling besar bagi pendapatan daerah. Namun terjadi alih fungsi lahan pertanian di beberapa titik atau daerah-daerah yang ada di Kabupaten Jeneponto. Salah hal yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB).

E. Penutup

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian mengenai dampak sosial alih fungsi lahan pertanian menjadi PLTB di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses awal alih fungsi lahan pertanian menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) adalah dimulai dari pihak PLTB yang mendatangi pemerintah setempat mulai dari Kepala Daerah dalam hal ini Bupati Jeneponti, Kelapa Desa/Kelurahan, sampai kepada Kepala Dusun. Setelah itu bersama dengan pemerintah mendatangi masyarakat yang lahannya akan dialih fungsikan. Sembari mendatangi masyarakat yang lahannya akan dialih fungsikan pihak PLTB bersama dengan pemerintah membuat sosialisasi pembebasan lahan di kantor desa. Dengan begitu proses dari awal pembebasan lahan sampai pada tahap pembelannya mamakai waktu sekitar satu tahun.

Proses adaptasi masyarakat sekitar lahan pertanian yang telah dialih fungsikan adalah masyarakat belum merasa terlalu sulit untuk menyesuaikan diri karena Pembangkit Listrik Tenaga bayu (PLTB) belum lama beroperasi sehingga masyarakat merasa belum ada dampak yang signifikan yang

dirasakan. Mereka masih memperkirakan dampak untuk kedepannya tidak untuk dampak saat ini. Sehingga proses adaptasi/meyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar alih fungsi lahan pertanian menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) yang dilakukan oleh masyarakat belum terlalu sulit. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat tidak terlalu sulit dikarenakan operasi PLTB belum terlalu lama. Masyarakat merasa belum terjadi perubahan yang terlalu besar sehingga dalam proses beradaptasi tidak terlalu sulit. Namun tidak menutup kemungkinan setelah PLTB beroperasi lama akan ada perubahan-perubahan yang terjadi sehingga masyarakat harus beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena jika masyarakat tetap diam ditempat dan tidak melakukan adaptasi dengan perubahan yang begitu cepat maka masyarakat akan menjadi tertinggal dalam arus modernisasi saat ini.

Perubahan sosial dan budaya yang dirasakan oleh masyarakat adalah mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan mata pencaharian, di mana mereka sudah tidak bertani lagi. Kemudian pada masyarakat yang menggarap sawah milik orang lain yang kemudain lahan tersebut juga dialih fungsikan harus ke Makassar untuk mencari pekerjaan. Selanjutnya adalah ketakutan masyarakat akan penurunan hasil produksi pertanian di Kabupaten Jeneponto, jika terus terjadi alih fungsi lahan pertanian. Di mana distribusi presentasi pendapatan daerah income bidang pertanian menempati urutan pertama dengan presentasi 51, 69% pendapatan daerah Kabupaten Jeneponto.

Referensi

Aprida, 2012. Teori Ekonomi Sejarah dan Perkembangannya. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Chapter, X., 1914. Thomas Robert Malthus 4 Preface 5 Chapter I. 7 Chapter II. 13 ChapterIII. 20.

Dewi, N.K., Rudiarto, I., 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 1, 175–188.

Hollander, S., 1997. *The Economics of Thomas Robert Malthus*. University of Toronto Press.

Malthus, T.R., 1817. *An essay on the principle of population, as it affects the future improvement of society. With remarks on the speculations of mr. Godwin, m. Condorcet, and other writers*. By TR Malthus.

Malthus, T.R., Pullen, J., 1989. *TR Malthus: Principles of Political Economy*. Cambridge University Press.

Nurhana, 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Rumput Laut Di Desa Barombong Kabupaten Takalar*. Universitas Negeri Makassar, Makassar.

Poerwanto, H., 2000. *Kebudayaan dan lingkungan: dalam perspektif antropologi*. Pustaka Pelajar.

Rachmad, K., 2008. *Dwi Susilo, Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rahman, A., n.d. *Pemanfaatan lahan pekarangan oleh rumah tangga petani di desa buluTelue*.

Rahman, A., n.d. *Sinergitas teknologi moderen dan kearifan lokal dalam pengolahan lahan di desa buluTelue*.

Ramadhanti, D., Mulyadi, H., Razati, G., 2016. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Sikap Kewirausahaan*. *Strategic: Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis* 16, 32–37.

Sartini, N.W., 2009. *Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan*

(Bebasan, saloka, dan paribasa).
Jurnal ilmiah bahasa dan sastra 5, 28-37.

Setiawan, H.P., 2016. Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Kasus Di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 4, 280-293.

Suharti, E., 2014. MD3 (UU RI No. Tahun 2014) MPR, DPR, DPD, DPRD. Jakarta: Sinar Grafika.

Suyanto, dkk, 2016. Efek Samping Pembangunan: Masalah Sosial dan Perubahan Masyarakat Informasi. Graha Ilmu, Yogyakarta.